

BAB IV

ANALISIS ASPEK SOSIOLOGIS-MIMESIS

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra menyajikan "kehidupan", dan "kehidupan" sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subyektif manusia. Oleh karena itu kita mengenal adanya pandangan bahwa sastra adalah cerminan masyarakat. Dari masyarakatlah pemikiran, sistem nilai, kritik budaya serta mitos yang ada lahir (Wellek, 1990 : 109).

Sastra tidak lepas dari kehidupan yang menciptakannya. Meskipun sastra tidak sama dengan kehidupan yang diungkapkan oleh pengarang secara imajinatif. Kayam menyebutkan bahwa sastra adalah *Approximate to life*, yang nyaris mendekati kehidupan, karena maksudnya adalah menafsirkan kehidupan agar sampai pada pemahaman yang kaya tentang esensi kehidupan (Kayam dalam Manuaba, 1993 : 19). Sastra membuat manusia lebih memahami hidup dan segala problemnya.

Ladang Perminus adalah sebuah karya sastra yang berbentuk novel karya Ramadhan KH. yang banyak memuat problematika sosial yang ada dalam kehidupan. Yang di dalamnya diceritakan kasus tindak korupsi, penyelewengan oleh pihak tertentu. Hal ini merupakan peristiwa-peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada dunia realitas.

Selain itu ditampilkannya seorang tokoh yang mempunyai karakter idealis, jujur serta sangat peduli terhadap norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga mengakibatkan si tokoh harus bisa menghadapi dan melawan persoalan-persoalan tersebut. Dengan sikap melawan arus itu merupakan suatu pandangan sikap nurani hakiki dalam menghadapi problematika akibat tuntutan jaman, walaupun sikap itu sangat beresiko.

Dari permasalahan di atas menunjukkan peristiwa yang kongkret terjadi dalam masyarakat dan kontekstual, seperti yang telah diuraikan pada bab III penelitian ini tentang analisis struktural novel Ladang Perminus (lihat hlm : 31-72). Untuk itu dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan dititikberatkan pada aspek sosiologi karya sastra yang dipadukan pendekatan mimesis.

Yaitu untuk mengetahui seberapa jauh aspek kehidupan sosial yang terkandung dalam novel Ladang Perminus relevansinya dengan realita yang sebenarnya. Hal ini juga menunjukkan karya sastra sebagai dokumen sosio-budaya, yang mencerminkan dan mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu.

4.1 Kontekstual Tokoh Cerita dalam novel Ladang Perminus

4.1.1 Nama-Nama Tokoh Cerita

Nama Nama tokoh yang dipilih Ramadhan K.H dalam novelnya adalah nama-nama umum yang ada di dalam masyarakat. Sebagian besar tokoh cerita berasal dari golongan atas, karena konflik yang diangkat oleh pengarang adalah konflik yang terjadi antara pejabat dalam sebuah perusahaan. Nama-nama seperti Hidayat, Ikhlasari, Herman, Subarkah, Kolonel Sudjoko, adalah nama-nama yang biasa digunakan oleh golongan atas.

Seperti nama tokoh utama yaitu Hidayat. Dalam nama Hidayat, seakan-akan pengarang ingin memberikan gambaran siapa sebenarnya Hidayat. Hidayat secara etimologis berarti hidayah, yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Hidayat, sesuai dengan namanya adalah seorang pegawai yang jujur, perbuatannya sesuai dengan norma, dan tidak

memanfaatkan kedudukannya demi keuntungan pribadinya.

Sebagaimana yang tercermin pada kutipan di bawah ini :

ia merasa puas, bahwa ia sudah lepas dari hadiah yang dianggapnya kurang pantas diterimanya itu. Yang menjadi pikirannya adalah bahwa ia takut dipersalahkan oleh atasannya. Bukankah ia pegawai Perminus ? Ia tidak mau dituduh telah menerima sogokan atau hadiah yang bersangkutan dengan tugasnya. ia mau lepas dari pikiran yang risau. Hati nuraninya berkata demikian (LP, hlm : 92).

Bertolak belakang dengan Hidayat yaitu tokoh Kahar.

Kahar dalam novel ini termasuk golongan atas, namun dalam nama Kahar, seakan-akan pengarang ingin memberikan gambaran siapa sebenarnya dia. Yaitu sosok dari tokoh golongan atas yang sebagian besar perilakunya menentang norma. Sebagai wakil direktur, dia memanfaatkan kedudukannya demi keuntungan pribadinya, seperti diungkapkan pada kutipan di bawah ini :

"Saya memberi jalan kepada Saudara. Minta pensiun saja. Saya akan membicarakannya dengan Bapak Dirut," kata Kahar.

Kahar merasa kekuasaan ada padanya. Dan berita yang terbaca di koran mengenai diri Hidayat itu menjadi picu-ledak baginya untuk mengadakan Lindakan, karena ia merasa agak terancam (LP, hlm :284).

Tokoh lain yang sangat berperan yaitu Ikhlasari (istri Hidayat). Ia adalah seorang istri yang setia dan taat. Ikhlasari menerima apa yang terjadi dengan ikhlas,

bahkan ketika suaminya dibebastugaskan dia menerima dengan ikhlas dan menghibur suaminya, tanpa menyalahkan suaminya. Karena dia tahu, suaminya tidak bersalah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut :

Ias yang duduk di dekatnya berusaha menentramkannya. Dia bicara dengan tenang dan dengan suara halus, "Pada saatnya, semua akan menjadi tahu, siapa yang salah, siapa yang benar. Kita harus sabar. Sabar sajalah ! Bukannya sebenarnya juga Akang memerlukan istirahat ?" Suara Ias tak ubahnya dengan air dingin yang menyejukkan hati yang sedang terbakar (I.P. hlm : 29).

Selain golongan atas, dalam novel ini juga ada golongan bawah yang diwakilkan pada tokoh Amat. Amat adalah nama yang biasa digunakan oleh golongan bawah. Dia adalah sopir pribadi Hidayat, yang hanya menjalankan tugas, dan mengikuti perintah atasan tanpa harus bertanya macam-macam. Merupakan gambaran pegawai rendahan dalam suatu perusahaan yang harus selalu mengikuti perintah atasan dan menjalankan tugas, seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

"Baik, pak," kata Amat sambil menutup pintu mobil. Lalu ia menjalankan mobil itu dengan hati-hati. Ingin sekali ia berkata. "Jadi Tuan pakai mobil yang biasa ?" Tetapi kalimat itu tidak dikeluarkannya. Ia merasa lebih baik diam (I.P. hlm : 95).

Gambaran sebuah perusahaan yang berwawasan internasional dan hal-hal yang berbau bisnis juga dapat dilihat pada nama-nama Lokoh-Lokohnya. Gilbert, Stevenson, Yu Tek Tjang, Tuan Tan, dan Mr. Tong adalah nama-nama asing yang digunakan oleh pengarang. Dalam hal ini pengarang ingin memberikan gambaran, luasnya hubungan seorang pejabat yang bernaung di bawah nama sebuah perusahaan besar seperti PERMINUS (Perusahaan Minyak Nusantara). Misalnya hubungan Hidayat dengan Yu Tek Tjang, Tuan Tan dan Mr. Tong yang orang Singapura, hanya sebatas hubungan bisnis belaka yang berhubungan dengan perusahaan.

Nama-nama tokoh yang digunakan pengarang merupakan refleksi dari dunia nyata. Pengarang memberikan nama tokoh sesuai dengan status sosial, kedudukan, dan fungsinya dalam cerita. Dalam hal ini pengarang mengangkat seperti apa yang ada dalam dunia realita.

4.1.2 Status Sosial Tokoh Cerita

Tokoh-tokoh dalam novel *Ladang Perminus* sebagian besar adalah golongan atas. Hidayat, Ikhlasari, Kahar, Subarkah, Kolonel Sudjoko, Herman, Yu tek Tjang, Tuan Tan, Mr. Tong, dan lain-lain. Sedangkan yang mewakili golongan bawah adalah Amat, sopir pribadi Hidayat.

Dalam *Ladang Perminus* tokohnya sebagian besar mengambil tokoh-tokoh dari golongan atas, karena tema *Ladang Perminus* adalah konflik yang terjadi sesama golongan atas. Perbedaan prinsip dan perbedaan pendapat yang terwujud dalam perilaku dan perbuatan sehingga menimbulkan pertentangan. Hal ini tercermin dalam diri Hidayat dan Kahar. Dan Kahar yang sama-sama bekerja di perusahaan Perminus, Kahar sebagai wakil direktur, sedangkan Hidayat sebagai bawahan, terjadi konflik. Ini terjadi karena adanya perbedaan prinsip Kahar yang tidak begitu peduli pada norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, memanfaatkan kedudukannya demi keuntungan pribadinya tanpa memperdulikan orang lain, apakah akan berakibat buruk atau sebaliknya. Hidayat adalah seorang pegawai bawahan Kahar, yang mempunyai sifat jujur dan peduli pada norma-norma yang ada dalam masyarakat, serta tidak memanfaatkan kedudukannya demi kepentingan pribadinya.

Status sosial dalam masyarakat dewasa ini diukur dari segi materi dan faktor ekonomi, tanpa memperhitungkan atau buruk akhlak seseorang. Seseorang yang berstatus sosial atas, jika berakhlak buruk, akan berbahaya dan membawa kesengsaraan bagi orang lain,

karena yang dipikirkannya hanya keuntungan secara pribadi. Sedangkan jika berakhlak baik, dapat membawa manfaat bagi orang lain, karena dengan kedudukannya dia dapat membantu orang lain.

Hal hal yang menunjukkan bahwa tokoh tokoh yang tercermin dalam novel Ladang Perminus sebagian besar merupakan tokoh golongan atas yaitu dapat dilihat dari latar sosial yang ada. Misalnya latar sosial tempat utama yang diukiskan dalam novel Ladang Perminus yaitu sebuah perusahaan minyak, seperti pada kutipan di bawah ini :

Kesibukan di kantor Perusahaan Minyak Nusantara tampak sekali bertambah. Semua tahu, kian bertambah banyak uang yang keluar-masuk di Perminus. Dan ini berarti juga bertambah banyak keuntungan yang didapat sekelompok orang (LP, hlm : 193).

Kutipan di atas menunjukkan suatu tempat kerja Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara) yang beraset besar, sehingga secara otomatis gaji karyawannya juga cukup besar.

Selain itu dilihat dari peristiwa terjadinya, kejadian cerita tersebut juga menunjukkan peristiwa yang terjadi pada golongan atas. Yaitu dapat dilihat dari latar sosial kehidupan tokoh-tokohnya, sebagaimana pada kutipan berikut ini :

Sedan putih meninggalkan halaman rumah di kompleks perumahan Perminus. Seorang laki-laki
 SKRIPSI ASPEK KEHIDUPAN SOSIAL... SUHARJANTO WIDHIYATNO

berbadan tegap, mengenakan dasi kecoklat-coklatan, duduk dibelakangnya. Hidayat, begitulah nama tokoh tersebut (LP, hlm : 1). Walaupun ini bukan pertama kali Hidayat terbang dengan Helikopter dari Jakarta menuju Bandung, namun kali ini terasa olehnya sangat mengandung arti (LP, hlm : 187).

Dari dua kutipan di atas terlihat status sosial tokoh yang sering menggunakan fasilitas-fasilitas mewah, seperti sedan, Helikopter. Sehingga disimpulkan status sosial tokoh sebagian besar dari golongan atas.

Hal lain yang dilukiskan dalam novel *Ladang Perminus* yaitu memberikan gambaran tentang fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Pertentangan antara sesama golongan, dalam hal ini golongan atas dengan golongan bawah. Pertentangan antara sesama pejabat dalam sebuah perusahaan besar, dengan berbagai problemnya.

4.2 Sikap Hidup Tokoh Cerita

Sikap hidup yang menonjol yang ditunjukkan dalam novel *Ladang Perminus* yaitu tercermin pada tokoh Hidayat dan tokoh Kahar. Pada tokoh Hidayat mewakili tokoh dengan watak baik serta sebagai amanat yang ingin disampaikan pada cerita tersebut. Sedangkan tokoh Kahar mewakili tokoh dengan watak buruk yang selalu melakukan penyelewengan. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut :

Hidayat adalah seorang pegawai yang jujur, idealis dan memperdulikan norma norma sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini tidak bisa lepas dari latar belakang sosialnya. Didikan keagamaan dan pengalamannya sebagai pejuang 45, yang pernah berjuang secara gerilya, membuatnya bersikap idealis dan menentang ketidakadilan dan keserakahan. Hal ini tercermin pada sikap Hidayat yang menentang atasannya, karena tidak sesuai dengan prinsip yang dianutnya selama ini. Jika seseorang berbuat salah, meskipun dia adalah atasannya, tetap dikatakan salah dan harus ditentang. Bukan karena dia atasan, ketika berbuat salah lalu dibenarkan, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini :

.....Hidayat datang ke kamar Kanar. Ia teguh pada pendiriannya. "Aku mesti melawan", pikirnya. "Kehormatanku harus melawan, kali ini aku harus melawan" (LP, nlm : 277).

Namun sikap Hidayat yang menentang arus ini ternyata membawa dampak negatif bagi dirinya. Membawa dampak negatif bagi karier, kesehatan, dan pencalonannya sebagai Gubernur Jawa Barat. Ternyata sikap idealis tidak selalu membawa dampak positif bagi pendukungnya, apabila jika diterapkan pada kondisi sosial masyarakat dewasa ini. Hal ini tampak pada kutipan berikut :

...“lebih baik kamu mengundurkan diri dulu dari sini”, kata Kahar sambil menarik surat kabar itu dan melipatnya. “Ada jalannya lebih baik Pak Dayat meminta pensiun kalau mau terus dengan permainan politik”. Hidayat diam, Ia mengunci bibirnya (LP, hlm : 282).

Di sisi lain karena pengaruh keduniawian yang membus, membuat nilai-nilai keagamaan dalam diri Kahar menjadi luntur. Kahar sudah tidak peduli pada norma-norma sosial yang ada, kedudukannya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Hal ini karena keserakahan Kahar, yang pada akhirnya membawa dampak negatif bagi dirinya. Setelah kematiannya, kedua istrinya berebut warisan, yang membuat terbongkarnya kekayaan Kahar yang sebenarnya. Yang mana milik Kahar secara pribadi dan yang mana milik Perminus.

Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran tentang dua sikap hidup yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Dua sikap hidup ini dapat kita temukan dalam masyarakat.

4.3 Aspek Kehidupan Sosial dalam novel Ladang Perminus

4.3.1 Konteks Masalah

Novel *Ladang Perminus* mengisahkan nasib orang yang melawan arus. Sebagai staf terpercaya, Hidayat tidak dapat menutup mata dari tindak korupsi dan manipulasi

yang menggelelak di kantornya. Tetapi sebagai mantan pejuang 45, yang jujur dan idealis, ia bersikeras menuruti perintah hati nuraninya sendiri, sekalipun harus berjudi dengan karier, kesehatan, dan pencalonannya sebagai Gubernur Jawa barat.

Kasus korupsi merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam sebuah perusahaan. Bahkan bukan hanya sebuah perusahaan dalam segala hal dan segala bidang yang memungkinkan untuk korupsi, korupsi bisa saja terjadi. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat egoisme, mementingkan diri sendiri, dan ingin mendapatkan keuntungan secara pribadi. Tapi orang-orang yang sadar akan hak dan kewajiban tidak akan melakukan tindakan ini, meskipun dia juga memiliki ego, tapi dia tidak ingin merugikan pihak lain. Dia sadar akan kewajibannya, sadar akan haknya, sadar akan hak orang lain, dan sadar akan hak milik bersama.

Peristiwa gejolak perekonomian Indonesia akibat harga minyak yang marak, benar-benar terjadi pada tahun 70-an. Dengan tema yang dinafasi oleh unsur politik, dan gejolak perekonomian Indonesia akibat harga minyak yang marak pada tahun 70-an tersebut, dunia kisah dalam novel ini menjadi sangat kontekstual.

Peristiwa munculnya desas-desus terjadinya korupsi yang dilakukan oleh orang-orang Perminus yang kemudian hal tersebut diekspos oleh surat kabar, merupakan hal yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dimana suatu perusahaan yang bertaraf Internasional mendapat sorotan yang besar dari berbagai pihak, khususnya pers. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan tersebut, diusahakan diketahui masyarakat.

Ketika menghadapi santerinya berita yang ada, pihak dalam perusahaan berusaha menjernihkan dengan mencari kambing hitam sehingga diharapkan masyarakat tidak terlalu mempersoalkan masalah tersebut. Dan selalu yang menjadi korban adalah orang-orang yang kedudukannya di bawah pimpinan sehingga istilah yang lemah selalu kalah ada benarnya. Hal tersebut terjadi karena adanya pemikiran bahwa orang yang lemah tidak mungkin protes atau menolak keputusan pimpinan, walaupun dalam hati tidak setuju.

Dalam novel tersebut pengarang juga mencoba memberikan gambaran fenomena sosial dalam masyarakat, bahwa yang tidak mengikuti arus/keadaan yang dikehendaki dalam suatu zaman apabila tidak mempunyai kekuatan maka

akan mudah hanyut atau runtuh. Tapi yang mengikuti arus, walaupun bertentangan dengan hati nurani akan selamat. Walaupun begitu pengarang mencoba memberi penyelesaian yang melegakan bagi Hidayat sebagai orang yang melawan arus. Walaupun bukan kemenangan. Hal tersebut dilakukan oleh pengarang dengan tujuan agar setiap orang tetap memperjuangkan apa yang dianggapnya benar tanpa mempedulikan halangan yang akan menghadangnya. Disamping itu pengarang juga ingin memberikan ilustrasi bahwa apa yang diperjuangkan orang-orang seperti Hidayat tidak akan berhenti pada masa itu saja, akan terus terjadi dalam kehidupan ini. Orang-orang yang mencari keuntungan untuk kepentingan pribadi akan terus ada dalam hidup ini selama dunia berputar.

4.3.2 Relevansi Peristiwa dalam novel *Ladang Perminus* dengan Kenyataan Sosial di Masyarakat.

Dari konteks masalah yang telah dijabarkan di atas (lihat butir 4.3.1), maka dapat dilihat masalah pokok yang merupakan cerminan dari persoalan sosial di masyarakat. Adapun peristiwa-peristiwa tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Kasus Korupsi

Seperti kita ketahui pada berita di berbagai media massa seringkali diberitakan kasus-kasus korupsi. Baik itu terjadi pada sebuah perusahaan maupun instansi pemerintah. Apalagi kasus korupsi di Indonesia termasuk memprihatinkan, seperti diberitakan di kolom redaksi sebuah surat kabar yang menyatakan :

"Rapor jelek tentang Indonesia muncul lagi - yang mungkin cukup memalukan. Fortune dalam laporannya tentang negara-negara Asia yang mengalami tingkat korupsi tertinggi menempatkan Indonesia pada peringkat atas dengan nilai 7,31. Nilai ini adalah tertinggi dari interval skala 1-10 (Jawa Pos, 15 Agustus 1995).

Melihat pernyataan tersebut di atas, kasus korupsi di Indonesia ternyata tidak hanya menjadi masalah nasional, tetapi juga mendapat sorotan dari dunia internasional. Sehingga hal ini juga mempengaruhi suatu kerja sama pada bidang tertentu. Sebagaimana diberitakan dalam surat kabar Jawa Pos :

"Majalah *Der Spiegel* juga melaporkan soal korupsi di Indonesia yang sangat tinggi, sehingga para investor yang ingin menanamkan investasi memberi penilaian buruk terhadap birokrasi di Indonesia. Dikatakan bahwa

pelayanan birokrasi di Indonesia dalam memberi izin investasi paling buruk dibanding dengan negara-negara ASEAN lain" (JP, 15 Agustus 1995).

Dalam novel *Ladang Perminus*, kasus korupsi ini digambarkan secara jelas dalam peristiwa-peristiwa cerita. Karena memang sorotan utama yang ingin diungkapkan pengarang yaitu ingin menunjukkan begitu sudah menggejalanya kasus korupsi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam peristiwa pada kutipan di bawah ini :

..... "517 juta DM," gumannya lagi. Cepat ia melangkah ke kamar kerjanya. Ia ambil berkas-berkas hasil perundingan, catatan-catatan yang masih ada padanya. "567 juta DM", gumannya menyebutkan hasil perundingan yang pernah dicapai sebelumnya. "Mengapa sekarang menjadi sebesar itu ? Mengapa ?" Ia menjadi merasa sangat tegang dan dipermainkan (LP, nim : 275).

Selain itu oleh seorang wartawan surat kabar harian pagi SURYA, Febby Mahendra mengatakan, "Bahwa kejahatan korupsi sering dikategorikan sebagai *White Collar Crime*. Artinya, korupsi hanya dapat dilakukan oleh kelompok atau orang-orang yang mempunyai status sosial tertentu. Pelaku korupsi sebagian besar dari kalangan menengah ke atas dengan latar belakang pendidikan yang cukup, sehingga mereka dapat mengutak-utik untuk menyalasi lubang-lubang peraturan hukum" (Surya, 27 September 1995).

Dalam novel *Tadang Perminus* terlihat gambaran tokoh-tokoh dari status menengah ke atas, dan pada golongan tersebut nampak bagaimana kasus korupsi serta penyelewengan itu dilakukan. Gambaran ini ditunjukkan oleh tokoh Kahar yang merupakan seorang atasan perusahaan Perminus dengan profil pemimpin yang serakah dan keduniawian/materialistis. Sebagaimana pada kutipan di bawah ini :

"Mobil apa ?" tanya Kahar dengan menarik senyum. "Holden. baru. Tahun sekarang," jawab Hidayat.

"Baru ?" tanya Kahar, walaupun ia sudah percaya. "Baru. baru sekali". Sebentar kahar kelihatan berfikir lalu berkata, "Kirimkan saja mobil itu ke rumah saya". Terasa oleh Hidayat, Kahar menutup pembicaraan tentang mobil itu (LP, hlm : 91).

Bukti peristiwa yang menunjukkan korupsi yang dilakukan Kahar, seperti pada kutipan berikut ini :

"Onkelinx tadi memperlihatkan lagi angka biaya pembangunan di Cilegon itu. Kok kelihatan menjadi berubah lagi. Mengapa Pak ?" tanya Hidayat. Sebaiknya dari menjawab, Kahar menatapnya seperti mau menerkam.

"Saya cuma ingin tahu, mengapa Pak ?" . Seperti macan yang membalas aum lawannya, Kahar membentak dengan suara keras, "Itu bukan urusanmu ! sudah pergi ! Bukan urusanmu !". Hidayat tersentak oleh balasan atasannya itu (LP, hlm : 277).

Hal di atas menunjukkan betapa marahnya Kahar sebagai atasan yang dipergoki dan ditentang bawahannya.

karena perubahan jumlah uang kontrak penawaran yang diputuskan sendiri oleh Kahar. Ini sebagai bukti penggelapan dana/korupsi yang dilakukan oleh Kahar.

Sosok Kahar sebagai oknum pelaku korupsi merupakan cerminan dari dunia nyata seperti yang terjadi pada kasus korupsi terbesar di negara kita yaitu kasus korupsi BAPINDO yang dilakukan oknum Edy Tansil dengan menggelapkan dana sebesar 1,3 triliun, ataupun kasus-kasus korupsi lainnya.

b. Skandal Percintaan

Masalah cinta juga digambarkan dalam peristiwa pada novel *Ladang Perminus*. Oleh pengarang persoalan ini dirasakan sebagai persoalan yang umum dan sering menjadi godaan bagi setiap orang. Karena sudah menjadi pepatah umum bahwa harta, tahta, dan wanita akan selalu menjadi godaan terhadap perjalanan hidup seseorang.

Dalam novel *Ladang Perminus* diungkapkan dua peristiwa yang berhubungan dengan skandal percintaan. Pertama, kasus yang dialami tokoh Toha yaitu menghamili Mita (rekan kerjanya) sebagaimana kutipan di bawah ini :

"Hamil dia ?" Hidayat ingin mendengar kepastian. Toha mengangguk. Hidayat sangat kecewa.

"Apa Embi Endah Lahu Lentang ini ?" Lanya Hidayat. "Ya, tahu. Embi Endah juga menunjukkan jalan keluarnya", kata Toha sambil menatap Hidayat.

Hidayat berkata. "Bukan sudah kukatakan padamu sejak dulu, aku titip perempuan itu. Dan sekarang..... sekarang kamu makan dia" (LP, hlm :213).

Kedua, kasus yang dialami tokoh Hidayat yaitu terpikat oleh Ita (pramugari Garuda), seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini :

"Aku pun betul-betul sayang kepadamu," kata Hidayat. "Dan apa artinya itu ?" tanya Ita sambil mendekatkan bibirnya ke bibir Hidayat. Sepasang manusia itu berkecupan, saling memagut dengan mesra. Ita merasakan kemesraan yang luar biasa. Sepasang insan itu berpelukan, berdekapan. tak ada perasaan lain selain menghirup kenikmatan yang tak berujung" (LP, hlm : 204).

c. Menjatuhkan Jabatan Seseorang

Kasus kontekstual yang juga tercermin dalam novel *Ladang Perminus* yaitu persoalan persaingan jabatan. Peristiwa ini diungkapkan dengan terjadi konflik antara atasan-bawahan di Perminus, serta mengkambinghitamkan orang lain orang lain demi kepentingan sendiri.

Persoalan di atas juga suatu masalah yang wajar terjadi di dunia kerja. Dikarenakan setiap orang mempunyai sifat egoisme yaitu mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Namun ada kalanya seseorang menempuh jalan negatif untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan., bahkan dengan cara menjatuhkan saingan

kerjanya. Hal ini sudah menjadi perbuatan yang sangat tercela, sewenang-wenang dan menghalalkan segala cara, walaupun merugikan orang lain.

Gambaran ini juga dikisahkan dalam novel *Ladang Perminus* yaitu pada saat Kahar merasa terancam posisinya karena tindakan penyelewengan yang dilakukannya diketahui bawahannya yaitu Hidayat. Sehingga dengan mencari-cari alasan, Kahar berniat memberhentikan Hidayat. Dan pada saat Hidayat tercantum sebagai calon gubernur Jawa Barat di sebuah surat kabar, hal itu dijadikan kesempatan oleh Kahar untuk memecat Kahar secara "halus". Dengan tuduhan bahwa si Hidayat sudah menyalahi ketentuan perusahaan dengan kegiatannya di bidang politik, maka Hidayat diminta untuk mengajukan pensiun secepatnya. Sebagaimana tercermin pada kutipan sebagai berikut :

"Ya, rupanya juga kamu sudah main politik. Mencalonkan diri untuk menjadi gubernur, tanpa sepengetahuan atasan." Kahar diam. Juga Hidayat diam.

"Lebih baik kamu mundur dulu dari sini", kata Kahar. "Ada jalannya", sambungnya sambil melihat kepada Hidayat.

"Saya sudah memikirkannya untuk Pak Hidayat.....Lebih baik Pak Dayat meminta pensiun kalau mau terus dengan permainan politik" (LP, hlm :282).

Dari tindakan yang dilakukan Kahar merupakan cermin tindakan yang sewenang-wenang dan menyalahgunakan

jabatannya demi keuntungan sendiri untuk menjaga keamanan kedudukannya.

Demikianlah analisis sosiologi-mimesis dalam novel *Ladang Perminus* yang digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kehidupan sosial yang terkandung dalam novel *Ladang Perminus*. Dari peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang kontekstual terhadap peristiwa yang ada di masyarakat.

Berbagai aspek yang diceritakan seperti pelukisan tokohnya, status sosial, serta setting konflik berpijak pada dunia realita. Misalnya konflik antara atasan-bawahan untuk menjatuhkan jabatan, kasus korupsi, skandal percintaan dan sebagainya. Jadi peristiwa-peristiwa itu merupakan cermin realita sosial. Dari hal tersebut juga menunjukkan fungsi karya sastra sebagai dokumen sosio budaya, yang mencerminkan kenyataan sosio budaya pada suatu masyarakat.

BAB V
PENUTUP